

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan suatu keadaan adanya invasi atau masuknya mikroorganisme pada saluran kemih. Masuknya mikroorganisme ke dalam saluran kemih mengakibatkan banyak gejala yang mungkin muncul mulai dari gejala ringan hingga berat. Gejala yang timbul pada penderita infeksi saluran kemih mulai dari demam, nyeri saat buang air kecil hingga terjadinya hematuria. Masuknya mikroorganisme menimbulkan inflamasi pada ginjal jika tidak ditangani dengan dengan baik sehingga dapat menyebabkan kerusakan ginjal yang berakhir pada gagal ginjal (Nuari & Widayati, 2017; Dewi et al., 2018).

Setiap tahunnya ISK menyebabkan kunjungan ke pelayanan kesehatan lebih dari 8 juta pasien. Infeksi Saluran Kemih didapat di komunitas umumnya terjadi pada perempuan muda, dan jarang terjadi pada pria di bawah usia 50 tahun. Infeksi Saluran Kemih menyerang sekitar 12,8 juta perempuan (13,3 %) di Amerika Serikat per tahun. Insiden ISK pada laki-laki secara signifikan lebih rendah, menyerang sekitar 2 juta laki-laki (2,3 %) per tahun (Lemone et al., 2017). Infeksi Saluran Kemih (ISK) di Indonesia prevalensinya masih cukup tinggi. Menurut perkiraan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penderita ISK di Indonesia adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahunnya atau sekitar 180.000 penduduk kasus baru pertahun. Data-data ini mencakup Infeksi Saluran Kemih yang terjadi pada semua usia dan jenis kelamin (Depkes RI, 2014). Insiden ISK pada usia remaja perempuan meningkat 3,3 sampai 5,8 % sedangkan pada remaja laki-laki 1,1 % (Purnomo, 2016).

Faktor yang menyebabkan perempuan lebih mudah terkena ISK karena perempuan memiliki uretra yang lebih pendek sehingga bakteri lebih mudah mencapai kandung kemih, selain itu juga karena letak saluran kemih perempuan lebih dekat dengan rektal sehingga mempermudah

mikroorganisme yang berasal dari rektal masuk ke saluran kemih (Arantika, 2018). Pada laki-laki jarang terjadi ISK karena laki-laki memiliki uretra yang lebih panjang dan adanya cairan prostat pada laki-laki yang memiliki sifat bakterisidal sebagai pelindung terhadap infeksi bakteri (Sholihah, 2017). Faktor lainnya yang dapat menyebabkan ISK adalah hygiene yang buruk dan menahan buang air kecil (Black & Hawks, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Arantika, 2018) terhadap remaja wanita didapatkan hasil bahwa kejadian ISK berhubungan dengan *personal hygiene*, penelitian yang dilakukan oleh (Marlisa et al., 2019) terhadap siswi SMA didapatkan hasil bahwa kejadian ISK berhubungan dengan menahan buang air kecil dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Yusmagisterdela, 2017) terhadap pedagang di Jember yang berjumlah 50 orang pedagang didapatkan hasil bahwa kejadian ISK juga berhubungan dengan kurangnya asupan air putih (69,6%).

Bakteri penyebab ISK yang masuk ke dalam kandung kemih dapat terus naik ke saluran kemih dan menginfeksi jaringan fungsional ginjal (Lemone et al., 2017). Mikroorganisme yang masuk ke dalam saluran kemih dapat menyebabkan batu saluran kemih (Seputra, 2015). Komplikasi yang lebih serius terjadi saat mikroorganisme penyebab ISK masuk pada jaringan fungsional ginjal yang dapat menyebabkan gangguan fungsi ginjal. Gangguan fungsi ginjal yang tidak segera ditangani secara tepat dapat menyebabkan gagal ginjal (Suciadi, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh (Arantika, 2018) pada remaja wanita di Surakarta tentang hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan terjadinya gejala infeksi saluran kemih dari 92 orang yang menjadi sampel terdapat 48 responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang *personal hygiene*. Pengetahuan dapat diperoleh dari media massa, media sosial maupun melalui pendidikan formal. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek. Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku (Notoatmodjo, 2014).

Pencegahan perlu diberikan sedini mungkin agar tidak terjadi kejadian ISK yang dapat menimbulkan komplikasi yang serius. Pencegahan yang

paling mudah dilakukan agar tidak terjadinya ISK seperti mengonsumsi air putih yang cukup dalam sehari, tidak menahan atau menunda buang kecil, serta menyeka alat kelamin dengan arah yang benar yaitu dari depan kebelakang. Pencegahan dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan agar dapat merubah perilaku-perilaku yang dapat menyebabkan infeksi saluran kemih.

Dukungan keluarga juga dapat menjadi strategi pencegahan untuk dapat mengurangi masalah yang dihadapi oleh seseorang. Dalam kejadian ISK keluarga dapat berkontribusi untuk memberi dukungan dalam bentuk informasi kepada anak untuk mencegah terjadinya ISK. Dukungan keluarga untuk mencegah terjadinya ISK seperti orang tua menyarankan untuk membawa minum ke sekolah atau menginformasikan anak untuk minum air putih yang cukup dalam sehari sehingga kebutuhan minum anak dapat terpenuhi dalam sehari. Dukungan keluarga adalah bentuk bantuan atau perhatian yang diberikan oleh salah satu anggota keluarga untuk memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada saat seseorang mengalami masalah (Friedman et al., 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2016) terhadap karyawan wanita di Lampung didapatkan kebiasaan yang dapat menyebabkan ISK adalah hygiene yang kurang, kebiasaan menahan buang air kecil dan kurangnya asupan air. Hygiene yang kurang dapat ditemukan pada siswi SMA terutama yang sedang menstruasi, selain itu aktivitas yang padat dari siswa-siswi SMA menyebabkan Siswa siswi SMA lupa untuk mengonsumsi air putih, sering menahan atau buang air kecil dan kurangnya kebersihan uretra setelah buang air kecil. Perilaku-perilaku tersebut harus diubah untuk meminimalisir terjadi ISK. Perilaku merupakan tindakan seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2010).

Melihat aktivitas siswa-siswi SMA yang padat dan kebiasaan seperti menahan buang air kecil, kurangnya asupan air putih, serta kurangnya kebersihan pribadi yang merupakan faktor-faktor risiko terjadinya ISK sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan dan

dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada siswa siswi SMAK Syuradikara di Ende. SMAK Syuradikara merupakan salah satu SMAK di kota Ende yang memiliki jumlah siswa yang cukup banyak, dengan jumlah siswa secara keseluruhan 1010 siswa. Dengan jumlah siswa kelas XII sebanyak 358 siswa yang terdiri dari 122 laki-laki dan 236 perempuan, yang berarti jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh (Musdalipah, 2018) terhadap pasien di rumah sakit Bayangkara menyatakan bahwa ISK lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki, dengan jumlah penderita ISK perempuan sebanyak 24 orang (70,6 %) dan laki-laki sebanyak 10 orang (29,4 %).

SMAK Syuradikara terletak di kota Ende yang mempunyai suhu yang cukup panas sehingga dapat membuat seseorang mudah berkeringat. Aktivitas siswa-siswi SMAK Syuradikara juga cukup padat dengan jumlah jam pelajaran 8 jam perhari. Pada hari Rabu dan Kamis siswa-siswi berkewajiban untuk mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Hasil wawancara tidak terstruktur didapatkan siswa-siswi mengonsumsi air putih 1-1,5 liter perhari dan menahan atau menunda buang air kecil. Fasilitas seperti air minum isi ulang tidak tersedia di SMAK Syuradikara, namun terdapat kantin yang menyediakan air minum untuk dibeli. Fasilitas kesehatan di sekolah seperti UKS tidak menyediakan petugas khusus untuk UKS dan tidak terdapat program-program kesehatan terutama tentang ISK dan juga di SMAK Syuradikara tidak terdapat poster-poster kesehatan terutama tentang ISK.

B. Perumusan Masalah

Pada siswa/siswi SMA aktivitas yang padat menyebabkan siswa-siswi lupa mengonsumsi air putih dan menahan atau menunda buang air kecil yang merupakan faktor-faktor risiko terjadinya ISK. SMAK Syuradikara terletak di kota Ende yang mempunyai suhu yang cukup panas sehingga dapat membuat seseorang mudah berkeringat. Aktivitas siswa-siswi SMAK Syuradikara juga cukup padat dengan jumlah jam pelajaran 8 jam perhari. Hasil wawancara tidak terstruktur didapatkan siswa-siswi mengonsumsi air putih 1-1,5 liter perhari dan menahan atau menunda

buang air kecil. Fasilitas seperti air minum isi ulang tidak tersedia di SMAK Syuradikara, namun terdapat kantin yang menyediakan air minum untuk dibeli. Fasilitas kesehatan di sekolah seperti UKS tidak menyediakan petugas khusus untuk UKS dan tidak terdapat program-program kesehatan terutama tentang ISK dan juga di SMAK Syuradikara tidak terdapat poster-poster kesehatan terutama tentang ISK. Berdasarkan latar belakang diatas, maka ditarik rumusan masalah “ adakah hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada siswa siswi SMAK Syuradikara di Ende?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahuinya hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada siswa/siswi SMAK Syuradikara Ende.

2. Tujuan khusus

- a. Teridentifikasinya distribusi frekuensi jenis kelamin dan riwayat ISK sebelumnya pada siswa/siswi SMAK Syuradikara Ende.
- b. Teridentifikasinya distribusi frekuensi pengetahuan tentang pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada siswa/siswi SMAK Syuradikara Ende.
- c. Teridentifikasinya distribusi frekuensi dukungan keluarga tentang pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada siswa/siswi SMAK Syuradikara Ende,
- d. Teridentifikasinya distribusi frekuensi perilaku tentang pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada siswa/siswi SMAK Syuradikara Ende.
- e. Diperoleh analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada siswa/siswi SMAK Syuradikara Ende.
- f. Diperoleh analisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada siswa/siswi SMAK Syuradikara Ende.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMAK Syuradikara

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah SMAK Syuradikara dalam pengelolaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) seperti menyediakan petugas khusus UKS dan menyediakan leaflet atau poster tentang pencegahan ISK.

2. Bagi siswa/siswi dan keluarga

Penelitian ini dapat berguna bagi siswa/siswi dalam menambah wawasan dan menerapkan pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK). Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi orang tua/wali murid dalam upaya menerapkan kepada anak tentang pencegahan ISK.

3. Bagi institusi STIK Sint Carolus

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian lanjutan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang Infeksi Saluran Kemih (ISK).

4. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman baru bagi peneliti dalam menerapkan ilmu keperawatan yang sudah diperoleh.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku tentang pencegahan infeksi saluran kemih pada siswa/siswi SMAK Syuradikara Ende. Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2020, di SMAK Syuradikara Ende. Sampel pada penelitian ini adalah siswa/siswi SMA yang berada di kelas 3 SMA atau kelas 12. Penelitian ini dilakukan melihat aktivitas siswa-siswi SMA yang padat dan kebiasaan siswa-siswi seperti menahan buang air kecil, asupan air putih, serta kebersihan pribadi yang kurang yang merupakan faktor risiko terjadinya Infeksi Saluran Kemih (ISK). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner.